

Bagaimana Seniman Bali Berkreatifitas Pada Ajang PKB 2021 Dalam Situasi Covid ?

Ni Komang Sri Wahyuni¹ , I Kt. Suteja²

Progam Studi (S-1) Tari, Fakultas Seni Perunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail: sriwahyuni260400@gmail.com

Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 2021 bangkit kembali dalam bentuk berbeda. PKB ke -43 sebagai wadah berkreatifitas para seniman digelar secara virtual, lantaran berfluktuasinya pandemi covid-19 di Bali. Kreativitas yang dihasilkan para seniman memiliki fokus dan kontekstual menerjemahkan tema PKB “*Purna Jiwa, Prananing Wana Kerthi*” atau “*Jiwa Pariipurna, Nafas Pohon kehidupan*”. Pementasan dilakukan secara virtual dan hanya beberapa dilakukan secara luring dengan penerapan protokol kesehatan. Fenomena covid-19 sangat memotivasi inovasi dan jiwa semangat para seniman Bali, hal ini dapat dilihat dari penampilan karya-karya yang rata-rata sangat menarik. Ada 2 (dua) karya yang menarik untuk dibahas yaitu, tari Kreasi Kekebyaran Mimba dari duta Kota Denpasar dan Pagelaran Arja Klasik dari Sanggar Suara Kanti Singapadu, Gianyar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada sisi kualitas pada entitas yang diteliti. Menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mempermudah mengkritisi hal-hal yang ada pada pertunjukan Tari Kreasi Kekebyaran Mimba dan Pagelaran Arja Klasik baik dari segi teknik, bentuk, keunikan dan rasa, serta menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung pada karya tersebut. Tari Kreasi Kekebyaran Mimba menggambarkan tentang bagaimana keseimbangan dari simbol maskulin dan feminim dalam satu orang karakter penari, konsep ini terinspirasi dari daun Intaran dan konsep Ardhanawari. Pementasan Arja Klasik dari Sanggar Suara Kanti dengan judul “*Taru Urip*” yang mengisahkan perjodohan melalui taru urip yang diberikan oleh Galuh Daha yang kemudian dimenangkan oleh Prabhu Jenggala, Raden Dharma Sentana.

Kata Kunci: *PKB, Covid, Kreatifitas, Seniman*

The Bali Arts festival ini 2021 is starting to rise again in a different form, the 43rd PKB as a forum for artists' creativity was held virtually, due to the fluctuating covid-19 pandemic in Bali. The creativity produced by the artists is focused and contextual in translating the PKB theme “*Purna Jiwa, Prananing Wana Kerthi*” or “*Plenary Soul, the breath of life*. Staging is done virtually and only a few are done offline with the implementation of health protocols. The phenomenon of covid-19 is very motivating for innovation and the spirit of Balinese artists, this can be seen from the appearance of the works which on average are very interesting. There are 2 (two) interesting works to discuss, namely, the Kreasi Kekebyaran Mimba neem creation dance from the Denpasar city ambassador and the Classical Arja Performance from the Singapadu Suara Kanti, Gianyar. The method used in this research is to use qualitative research methods which emphasize more on the quality side of the entity under study. Using qualitative research methods to make it easier to criticize things that exist in the Kreasi Kekebyaran Mimba neem dance performance and the Classical Arja Performance both in terms of technique, form, uniqueness and taste, as well as interpreting the values contained in the work. The Kreasi Kekebyaran Mimba neem dance depicts the balance of masculine and feminine symbols in one dancer's character, this concept is inspired by the Intaran leaf and the Ardhanawari concept. Classical Arja performance from the Suara Kanti Studio with the title “*Taru Urip*” which tells the story of matchmaking through the Urip dance given by Galuh Daha which was later won by Prabhu Jenggala, Raden Dharma Sentana.

Keywords: *PKB, Covid, Kreatifitas, Seniman*

PENDAHULUAN

Pesta Kesenian Bali (PKB) adalah parade atau festival kesenian tahunan yang diprakarsai oleh pemerintah Provinsi Bali, serta dijadikan sebagai wadah aktifitas dan kreatifitas para seniman dalam upaya mendukung program pemerintah dalam hal penggalian, pelestarian, dan pengembangan nilai-nilai seni budaya Bali. Pesta Kesenian Bali dimulai pada tahun 1979, pencetusnya adalah Gubernur Bali ke 6, almarhum Ida Bagus Mantra. Dengan adanya Pesta Kesenian Bali, segala bentuk seni yang ada di pulau Bali menjadi berkembang. Tentunya perkembangan kesenian yang ada di Bali sangat berpengaruh dalam perkembangan pariwisata pulau Bali.

Setelah batal dihelat di tahun 2020, kini di tahun 2021 Pemerintah Provinsi Bali menggelar Pesta Kesenian Bali yang ke- 43 di selenggarakan secara hibrida yakni luring dan daring, dikarenakan situasi pandemi covid-19. Acara Pesta Kesenian Bali diselenggarakan secara hibrida di Taman Budaya Art Centre, Denpasar Bali mulai tanggal 12 Juni 2021 hingga 10 Juli 2021. Situasi pandemi covid-19 tidak menjadikan suatu masalah melainkan menjadi pemantik untuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian-kesenian yang ada di Bali, melalui hal ini Pemerintah berharap agar masyarakat atau penikmat seni agar tetap selalu mematuhi protokol kesehatan guna melancarkan seluruh kegiatan Festival Kesenian Bali.

Selain itu, ajang Pesta Kesenian Bali merupakan bagian dari program “Kharisma Events Nusantara (KEN) 2021” yang diluncurkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada April 2021, yang memiliki tujuan untuk menggerakkan kembali roda perekonomian di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, terutama di bidang event. Melalui event ini, keinginan untuk mampu memperdayakan berbagai industri pariwisata dan ekonomi kreatifitas di Bali, *multiplier effect*-nya terhadap perekonomian dapat dirasakan oleh masyarakat luas, terutama bagi yang terdampak pandemi. Hal ini harus menjadi perhatian dari kita semua, bahkan event ini mendapatkan dukungan dari Bapak Presiden RI yakni “Bapak Joko Widodo” yang akan membuka PKB ke-43 secara live dari Istana Presiden Jakarta.

Pesta Kesenian Bali yang ke -43 mengambil Tema “*Purna Jiwa, Prananing Wana Kerthi*” atau “Jiwa Paripurna, Nafas Pohon kehidupan”, bermakna memuliakan napas pohon atau hutan sebagai sumber kehidupan untuk membangun simponi harmoni kesejahteraan hidup dengan jiwa yang maha sempurna. Dalam ajang festival tahun ini begitu banyak pertunjukan yang berasal dari setiap kabupaten yang ada di Bali ataupun lembaga yang ditampilkan dalam bentuk luring atau daring mulai dari pagelaran Sendratari, parade Gong Kebyar Dewasa, Gong Kebyar Anak-anak, Gong Kebyar Wanita, dan Pergelaran Seni Klasik.

Ulasan di atas penulis memilih dua pertunjukan di PKB ke-43 diantaranya

1. Tari Kreasi Kekebyaran Mimba, tari kreasi baru merupakan tari-tarian yang diciptakan pada jaman modern ini yang lebih menekankan pada penampilan ungkapan budaya modern (Sariada, 2020:24)
2. Pagelaran Arja Klasik
Arja yang sering dijuluki sebagai opera bali adalah sebuah dramatari yang memakai dialog-dialog bertembang (Dibia, 1999:41)

Alasan penulis memilih kedua karya tari tersebut yakni Tari Kreasi Kekebyaran Mimba karena memiliki keunikan yang mengambil filosofi pohon Intaran dan menampilkan karakter *lanang wadon*, di samping itu kualitas teknik yang sangat maksimal ditampilkan, Pagelaran Arja Klasik dikarenakan semangat generasi muda membangkitkan kembali kesenian Arja.

Kreatifitas Kekebyaran



Gambar 2. Tari Kreasi Kekebyaran Mimba.
Dok Youtube, 24 Juli 2021.

Tari Kekebyaran meliputi berbagai jenis tarian tunggal, duet, trio, kelompok dan sendratari. Tari-tari ini dikelompokkan sebagai kekebyaran bukan hanya diiringi dengan gamelan Gong Kebyar namun karena gerakan yang dinamis dan bernafas kebyar. Diantara bentuk-bentuk yang baru diciptakan adalah sebuah tari yang sering disambut penonton Bali dengan tepuk tangan yang riuh yakni tari Kebyar. Salah satunya adalah tari kreasi kekebyaran Mimba yang merupakan karya Parade Gong Kebyar Dewasa duta kota Denpasar.

Mimba merupakan istilah jawa kuno untuk pohon Intaran, pohon Intaran merupakan salah satu spesies tumbuhan yang mempunyai multifungsi baik sosial budaya dan agama yang menyebabkan Intaran menjadi salah satu tumbuhan penting dalam kehidupan masyarakat di Bali dan menjadi cikal bakal Desa Intaran Sanur. Mimba sangat berkaitan erat dengan Desa Adat Intaran dan sekaa kesenian di Desa Adat Intaran pula yang bernama Mimba Mredangga.

Tari Kreasi Kekebyaran Mimba mengkombinasikan lima (5) unsur atau obyek material di dalam tari Kekebyaran Mimba ini sesuai dengan obyek material yang harus dimasukkan ke dalam karya seni tari di Pesta Kesenian Bali tahun 2021. Unsur Sang Hyang, unsur Arja menggunakan pola-pola kancut yang digunakan sebagai sesaputan, unsur Gambuh menggunakan gerong sebagai simbolisnya, pola Kebyar Legong seperti Teruna Jaya dan unsur Rerejangan menggunakan gending di *pengipuk* dan gerak di *pengawak*.

Tari kekebyaran Mimba terdiri dari 9 orang penari wanita yang juga menghadirkan *solah ngerawit*, dimana penari itu harus mendengarkan alunan musik dan memainkan *kulkul* (Sebagai Simbol Religius) sesuai dengan patokan irama yang dikombinasikan baik itu *kempur* ataupun *kempli*. *Kulkul* tersebut bukan sekedar hanya sebagai properti melainkan juga ikut dimainkan oleh penari dan juga sebagai pendukung suasana dari fungsional Mimba/Intaran tersebut.

Tari Kreasi Kekebyaran Mimba ini berdurasi kurang lebih 10 menit lebih 44 detik yang diiringi oleh Gamelan Gong Kebyar Sekaa

Gong Mimba Mredangga Desa Adat Intaran, Sanur, Denpasar Selatan.

Bagaimanakah Penampilan Tari Kreasi Kekebyaran Mimba ?

Untuk gerak tari pada Kekebyaran Mimba ini, sangat lincah dan tegas yang dapat dilihat dari . Gerak langkah kaki, *nyeledet*, *kipekan* pada bagian awal penari menari sebagai laki-laki (maskulin), dimana hal ini tidak lah mudah sebab penari yang keseluruhan wanita harus bisa merubah karakternya menjadi karakter yang maskulin melalui gerak-gerak tari tersebut. Lalu terdapat gerak kayang, penari melakukan gerak kayang dari posisi berdiri lalu berputar setengah, gerakan ini memerlukan teknik yang tepat sebab, usai melakukan gerakan kayang penari mengambil posisi berdiri seperti semula namun tetap harus menjaga kefokusannya untuk melakukan gerak selanjutnya. Pada penampilan karya tari Kreasi Kekebyaran Mimba kualitas tehnik kepenarian sangat mendukung dan memadai sehingga ketubuhan yang ditampilkan setiap penari terlihat bagus.

Selain itu, pada karya tari Kreasi Kekebyaran Mimba terdapat gerak *lifthing* dimana seorang penari berdiri diatas pundak penari lainnya, seorang penari wanita harus menopang tubuh penari lain, dimana ia tidak hanya diam di tempat tetapi sambil berjalan dan melakukan gerak tari. Penari yang ditopang akan jatuh kebelakang setelah penari yang menopang berputar, atraksi *lifthing* ini memerlukan proses yang cukup panjang karena, saat penari menjatuhkan dirinya kebelakang, jika salah sedikit dalam berputar maka penari tersebut tidak akan tepat jatuhnya ditempat yang telah ditentukan.

Tari Kreasi Kekebyaran Mimba menggambarkan tentang bagaimana keseimbangan dari *lanang* dan *wadon* atau simbol maskulin dan feminim dalam satu orang penari. Konsep ini terinspirasi dari Daun Intaran, selain itu ada pula konsep *Ardhanareswari*. Dalam *Siwatattwa* dikenal dengan konsep ardhanareswari yaitu simbol Tuhan dalam manifestasi sebagai setengah *Purusa* dan *Pradana*, dari konsep ini tetap mengambil istilah *Lanang* dan *Wadon* sesuai dengan konsep tari Kreasi Kekebyaran Mimba.

Dari sudut pandang penulis untuk sumber kreatif masih perlu digali dan diperdalam lagi

mengenai "Mimba", bagaimana korelasi Mimba itu sendiri dijadikan sebagai lambang *Lanang Wadon*? Apa sesungguhnya Mimba itu? Sehingga dengan diperjelasnya sumber kreatif tersebut dapat memberikan gambaran bahwa Mimba itu seperti apa bukan hanya membicarakan simbol *Lanang Wadon*. Yang perlu digaris bawahi adalah bagaimana "Mimba" tersebut digali sampai menemukannya kata "*Lanang Wadon*" sehingga dari hal tersebut kesan atau rasa pada karya tari Kreasi Kekebyaran Mimba itu jauh akan lebih kuat.

Namun dilihat dari segi penari, para penari sangat memahami betul peran apa yang dibawakan sehingga pesan pada karya tari ini dapat tersampaikan dengan baik. Dilihat dari ekspresi, penjiwaan, pengaturan nafas secara keseluruhan terlihat seimbang sehingga, dapat membuat karya kelompok ini menjadi rapi. Pada karya tari Kreasi Kekebyaran pengaturan tenaga atau yang dikenal dalam istilah Bali "*Ngunde Bayu*" (sebuah tehnik pengolahan tenaga yang banyak digunakan dalam berkesenian, terutama seni pertunjukan) dan mengontrol emosi setiap penari harus diperhatikan dengan detail, karena pada bagian awal saat penari menunjukkan sisi maskulin dan tiba-tiba berubah secara drastis menjadi feminim itu hal yang perlu dilatih secara terus-menerus terlebih ini tarian kelompok, menyatukan rasa, nafas tarian, para penari peka terhadap di sekitar itu hal yang sangat diperlukan.

Memang benar adanya antara kekurangan dan kelebihan tidak dapat dipisahkan kedua hal tersebut saling berdampingan sama halnya pada tari Kreasi Kekebyaran ini yang dapat dilihat dari segi kepenarian salah satu penari tidak cocok untuk membawakan tari kekebyaran ini, dimana *basic* yang dimilikinya tidak sesuai dengan peran yang akan dibawakan, namun hal itu bukanlah sesuatu masalah yang besar sebab penari tersebut berusaha untuk menyeimbangkan dan melakukan gerak tarinya dengan maksimal. Untuk postur tubuh yang masih belum rata ada postur tubuh penari yang tinggi dan ada postur tubuh penari yang pendek, akan tetapi para penari mampu membawakan dan menampilkan sisi maskulin dan feminim dengan baik, sehingga kemampuan masing-masing penari memang terlatih dengan intens.

Pesan Dalam Pertunjukan Tari Kreasi Kekebyaran Mimba

Bahwasanya di setiap diri manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki sifat maskulin dan feminim yang dapat dilihat melalui gerak-gerak tari yang ada pada tari Kreasi Kekebyaran Mimba. Berdasarkan apa yang telah penulis amati pada pertunjukan Kekebyaran Mimba ini ada sesuatu hal yang dapat penulis petik, selain berbicara mengenai sifat maskulin dan feminim, pandangan penulis juga melihat dari karya tersebut mengenai kesetaraan *gender*, kesetaraan *gender* juga dikenal sebagai keadilan *gender*, hal ini adalah pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi berdasarkan identitas *gender* mereka yang bersifat kodrati.

Konservasi Seni Klasik



Gambar 2. Pertunjukan Arja Klasik.
Dok Youtube, 24 Juli 2021.

Di Bali terdapat berbagai seni pertunjukan. Semua pertunjukan di Bali sangat adaptif terhadap perkembangan zaman. Seni pertunjukan tari di Bali memiliki tiga fungsi, yaitu tari *wali*, tari *bebali*, dan tari *balih-balihan*. Tari *balih-balihan* ialah tarian yang biasanya di pentaskan sebagai hiburan masyarakat. Salah satu tari *balih-balihan* yang masih digemari oleh masyarakat Bali yaitu drama tari arja. Tari arja termasuk dalam kategori teater/ drama karena tarian ini sangat kompleks memadukan berbagai jenis kesenian seperti seni tari, seni drama, seni tembang/ vocal, seni instrumental, puisi, seni pantomim, seni busana dan lain sebagainya. Eksistensi dari kesenian arja dapat dibidang sangat baik, karena kesenian Arja ini dapat membius masyarakat

Bali pada zamannya. Namun, seiring berjalannya waktu, kesenian Arja pun mengalami penurunan, mungkin karena datangnya arus globalisasi, dan pertunjukan-pertunjukan seni tari yang lebih modern yang sering ditampilkan dan lebih menarik perhatian masyarakat untuk menikmatinya. Walaupun demikian seniman-seniman di Bali terutama seniman mudalah menyikapi hal tersebut terbukti pada saat ini kesenian arja mulai bangkit dalam ajang Pesta Kesenian Bali yang dipentaskan oleh Sekaa Arja Sanggar Suara Kanti.

Pagelaran Parade Kesenian Arja oleh Sekaa Arja Sanggar Suara Kanti Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, pada ajang Pesta Kesenian Bali, fungsinya adalah untuk meningkatkan kesadaran seniman-seniman muda, bahwa kesenian arja bukan saja sebagai tontonan hiburan namun juga sebagai tuntunan, dalam kesenian. Keberadaan arja pada zaman sekarang, memperlihatkan adanya perubahan, di mana lebih mementingkan nilai moral dalam sebuah kehidupan duniawi. Pagelaran Arja Klasik yang mengambil judul “Taru Urip” yang mengisahkan kisah perjodohan melalui taru urip yang diberikan oleh Galuh Daha. Tokoh-tokoh yang diperankan pada saat pementasan tersebut diantaranya, *Mantri Manis, Mantri Buduh, Desak Rai, Liku, Galuh, Condong, Wijil manis, Penasar Manis, Penasar Buduh*. Arja yang diperankan pada saat pementasan tersebut masing-masing memiliki watak dan karakter sesuai dengan tokoh yang diperankan dan memiliki nilai eksistensi yang cukup tinggi. Menurut kami, dengan adanya pementasan arja tersebut mampu menjadikan kesenian arja agar selalu diminati oleh masyarakat.

Pagelaran Arja Klasik yang berasal dari Desa Singapadu Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar, telah terstruktur secara organisasi dalam penampilannya. Pagelaran Arja Dibina oleh beberapa pelatih

1. Pembina Tari

- Ni Nyoman Candri
- I Ketut Kodi
- Dan dibantu oleh Cok Istri Rukmini

2. Pembina Tabuh

- I Wayan Tama
- I Wayan Karuawan

3. Ketua Sanggar Suara Kanti

- I Made Wiryatnyana yang lebih dikenal dengan sebutan “Made Dir”

Penampilan Arja Klasik Sanggar Suara Kanti

Pada umumnya Arja merupakan genre teatral yang paling terkenal di Bali pada masanya. Dalam pertunjukan arja, musik vokal menjadi bagian terpenting. Teknik dalam arja sangat dibutuhkan, penari tidak hanya dituntut menari dengan baik, tetapi juga harus bisa menyanyi dengan baik. Pola-pola melodi yang dinyanyikan disesuaikan sebelumnya. Sang penari harus mengkoordinasikan frase-frase dari vokal dengan frase gerak agar sesuai dengan musik iringan.

Pada pagelaran kesenian Arja yang dibawakan oleh Sekaa Arja Sanggar Suara Kanthi, secara keseluruhan peran yang dibawakan sudah terlihat berusaha mendalami baik dari segi teknik gerak, maupun vocal atau tembang yang dibawakan ketika menari. Dalam pementasan tersebut diawali dengan pembukaan yang sangat menarik, dibuka dengan peran *condong* yang sangat centil dan membawakan tembang dengan nada yang sangat melengking.

Dalam konteks pementasan, di Gedung Ksirnawa, pada saat itu penari kurang mengkondisikan tempat pertunjukan, dengan bantuan penggunaan sistem clip on, suara tentunya akan terdengar dengan volume yang lebih besar. Namun, tembang yang dinyanyikan justru terdengar dengan volume suara yang lebih melengking dan nyaring dan sedikit menguing di telinga penonton. Seharusnya menurut kami, dengan adanya bantuan clip on tersebut, penari *condong* harus mampu menyesuaikan kapasitas suara yang dibawakannya agar terdengar lebih nyaman di telinga penonton.

Selain itu penulis mengkritisi pada peran arja yang tampil setelah *condong* yakni berperan sebagai tokoh *Galuh*, penari tersebut mengawali dengan tembang yang nadanya kurang jelas terdengar atau yang biasa disebut dengan fals. Selain itu selama berlangsungnya pertunjukan, penari tersebut membawakan tembang yang kurang maksimal. Hal tersebut menurut kami terlihat karna kondisi penari mungkin kurang baik pada saat itu. Dari segi kepenarian penari terlihat sedikit lemas dan

kurang tegas membawakan gerak sesuai tokoh yang diperankannya.

Karena peran lainnya dibawakan oleh penari yang lebih dewasa sehingga menurut penulis, penampilannya lebih menguasai teknik baik dari segi kepenarian, gerak, tembang yang dibawakan pada saat pementasan. Selain itu, peran lainnya juga sudah menguasai teknik arja tersebut dimana mereka sudah mempunyai pengalaman dalam memerankan tokoh yang dibawakan dan penampilannya mampu memberikan kesan yang menarik dimata penonton yang menikmatinya. Pengetahuan dengan mengenal asal-usul, tema, sejarah, gaya, genre, simbol, dll itu merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh kritikus Pada Pementasan Arja dengan judul “Taru Urip” yang mengisahkan kisah perjodohan melalui taru urip yang diberikan oleh Galuh Daha yang kemudian dimenangkan oleh Prabhu Jenggala, Raden Dharma Sentana.

Kepekaan rasa etetis sangat penting dalam menghayati sebuah karya tari untuk memperkuat makna, gerak, dan pesan yang ingin disampaikan. Menurut kami, dari segi keseluruhan, penghayatan yang dibawakan penari sudah mampu menyampaikan pesan yang dibawakan dari cerita pagelaran tersebut. Namun dari segi kostum atau *sesaluk* pada pementasan ini banyak sekali yang cukup mengganggu, seperti penggunaan gelungan yang kekecilan pada tokoh *Galuh*, kemudian pemasangan bancangan yang sangat gempuk namun menggunakan 3 *bancangan* membuat gelungan yang dikenakan penari semakin terlihat besar ketika dikenakannya, sangat kurang menarik terlihat ketika penari diatas pentas. Sebagian besar, pada tokoh penari putri, sesaluknya menurut kami kurang pas, dari segi postur tubuh yang kurus mengenakan pakaian baju putih panjang, justru membuat penari nampak lebih kurus diatas pentas. Tapi hal tersebut tentunya sedikit tertutupi karena penguasaan kepenarian dan dari masing-masing peran yang dibawakannya.

Dari sudut pandang penulis, sangat bangga melihat generasi muda masih mau berkecimpung untuk melakoni pagelaran Arja tersebut, sebab tak jarang anak-anak muda menarikan Arja karena ke eksisan pagelaran arja lebih dominan di lakoni oleh kaun-kaun dewasa (Seniman-seniman tua) . Hal ini

menjadi salah satu bukti pelestarian kesenian arja yang ada di pulau Bali.

Pesan Yang Terdapat Pada Pertunjukan Pagelaran Arja Klasik

Berdasarkan dari apa yang diamati, pagelaran kesenian arja tersebut mampu membawakan cerita yang mengandung nilai moral dan kehidupan. Hal ini terlihat pada pengorbanan seorang anak kepada sang ayah, akibat kesalahan yang dilakukan sang ayah, sang anak rela mengorbankan dirinya dengan sanksi perjodohan. Sang anak mampu menunjukkan rasa hormat dan bakti kepada sang ayah. Dengan adanya pertunjukan tersebut mampu memberikan pesan kepada penonton, maupun masyarakat untuk selalu bakti kepada orang tua atau *Guru Rupaka*. Karena sejatinya, perjodohan bukanlah hal yang diinginkan, namun jika perjodohan didasari atas dasar pengorbanan akan memberikan kesan yang lebih haru, karena yang berkorban ialah sang anak kepada ayahnya. Diibaratkan pepatah “karena nila setitik rusak susu sebelanga”, dikarenakan kesalahan ayahnya, maka kedua putrinya mengalami tekanan batin akibat sanksi yang diberikan kepada ayahnya yang dilibatkan kepada putrinya. Selain itu ,Hendaknya di dalam kehidupan ketika kita berani melakukan suatu perbuatan maka berani pula untuk bertanggung jawab. Tidak semudah melemparkan hasil perbuatan kepada orang lain yang justru malah merugikan pihak lain.

SIMPULAN

Pada Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 2021 diselenggarakan dalam bentuk yang berbeda yakni luring dan daring, di masa pandemi covid-19 justru dijadikan pemantik bahwa pelaku-pelaku seniman masih tetap semangat di dalam berkarya dan berkesenian salah satunya dengan ajang Festival ini yang begitu banyak menampilkan pertunjukan kesenian. Secara keseluruhan Pertunjukan yang penulis kritisi , semuanya memiliki pesan, makna ,dan ciri khasnya masing- masing dan banyak hal serta pembelajaran yang penulis dapatkan untuk kedepannya melalui menonton, menganalisa, menulis, dan berfikir secara kritis.

Pesta seni ini betul-betul ajang yang sangat berharga tidak hanya bagi seniman melainkan bagi masyarakat Bali yang kompleks seperti

pariwisata, sebab notabennya Pulau Bali kehidupannya bersumber pada pariwisata. Oleh karena itu, Bali akan berusaha bangkit melalui ajang Pesta kesenian Bali yang memperkenalkan berbagai ragam kesenian sehingga meyakinkan bagi masyarakat luar atau bahkan internasional bahwa Bali itu tetap aman dan sejahtera dalam berkesenian. Keberadaan Pesta Kesenian Bali ini mampu mengangkat potensi local, otentik dan memberikan manfaat kedepan masyarakat lokal serta memperhatikan keberlanjutan lingkungan, budaya dan ekonomi.

Harapan bagi masyarakat, bahwa Pesta Kesenian Bali agar tetap diselenggarakan sebab melalui ajang ini sebagai wadah para seniman di dalam menuangkan ide untuk berkreatifitas. Dengan berjalannya Pesta seni ini maka akan membangkitkan pula perekonomian, budaya yang sempat tidak disiaikan akibat situasi pandemic covid-19 yang melanda di tahun kemarin (2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. *Kritik Seni*. Pustaka Pelajar: Jakarta. 2008.
- Bandem, I Made. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta: Yogyakarta: Yogyakarta. 2004.
- Dibia, I Wayan.. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan di Bali*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia: Bandung. 1999.
- Dibia, I Wayan. *Ngunde Bayu Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Perunjukan Bali*. Geria Olah Kreatifitas Seni (GEOKS): Gianyar. 2020.
- Dharsono. *Estetika*. Rekayasa Sains: Bandung. 2007.
- Djelantik. *Estetika Sebuah Pengantar (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)*. MSP: Bandung. 1999.
- Ihromi. *Pokok Antropologi Budaya*. Gramedia: Jakarta. 1981.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi dan Masyarakat*. Sinar Harapan: Jakarta. 1981
- Mulgianto, Sal. *Kritik Tari Bekal & Kemampuan Dasar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI): Jakarta. 2002.
- Mulyantiningsih, E. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta: Bandung. 2014
- Ruastiti, Ni Made. *Pengetahuan Pariwisata Bali*. Aseni: Papua. 2019.
- Sariada, I Ketut. *Kajian Budaya Tari Kreasi Siwa Nataraja*. KBM Indonesia: Bojonegoro- Jawa Timur. 2020.
- Syahrum. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Cipta Pustaka Media: Bandung. 2007
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Instiut Teknologi Bandung (ITB): Bandung. 2020.